

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Secara etimologis (lughatan) akhlak (bahasa arab) adalah bentuk jamak dari *khuluk* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Berakar dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *khaliq* (pencipta), *makhluk* (yang diciptakan) dan *khaliq* (penciptaan).

Kesamaan akar kata diatas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *khaliq* (Tuhan) dengan perilaku *makhluk* (manusia). Atau dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlaq yang hakiki mana kala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak *khaliq* (Tuhan). Dari pengertian etimologis seperti ini, akhlaq bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun agar tercipta kerukunan dan ketertiban.

Dari ketiga definisi yang dikutip di atas sepakat menyatakan bahwa akhlaq atau *khuluq* itu adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa

memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar.⁸

Akhlak secara terminologi yaitu tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik.⁹ Seorang ulama mendefinisikan akhlak sebagai berikut: sesungguhnya akhlak itu ialah kemauan yang kuat tentang suatu yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi adat yang membudaya, yang mengarah pada kebaikan atau keburukan. Terkadang adat itupun terjadi secara kebetulan tanpa disengaja maupun dikehendaki. mengenai yang baik maupun yang buruk, hal tersebut tidak dinamakan akhlak.¹⁰

Di dalam ensiklopedia pendidikan dikatakan bahwa akhlak ialah budi pekerti, watak, kesusilaan (kesadaran etika dan moral) yaitu kelakuan yang baik merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliknya dan terhadap sesama manusia.¹¹

2. Macam-Macam Akhlak

Akhlak merupakan kepribadian yang dimiliki oleh seorang muslim, ketika seorang telah meninggalkan akhlaknya, ketika itu pula ia telah kehilangan jati diri dan masuk dalam kehidupan yang penuh kehinaan. Oleh karena itu dengan akhlak inilah manusia mampu membedakan nama binatang dan nama manusia, mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Dengan akhlak pula bisa memberatkan timbangan

⁸ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam, 1999), 1-2.

⁹ Ahmad A.K. Muda, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Reality Publisher, 2006), 45-50.

¹⁰ Bambang Trim, *Menginstal Akhlak Anak*, (Jakarta: PT Grafindo, 2008), 6.

¹¹ Amaran as, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 2.

seseorang nantinya pada hari kiamat jika akhlaknya buruk tidak sesuai kaidah ajaran agama Islam.

Menurut Moh Ardani, akhlak terbagi menjadi dua, yaitu akhlak al-karimah dan akhlak mazmumah.

a. Akhlak Al-Karimah

Akhlak yang terpuji (al-akhlak al-karimah/al-mahmudah), yaitu akhlak yang senantiasa berada dalam kontrol ilahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemaslahatan umat, seperti sabar, jujur, ikhlas, bersyukur, tawadhu, husnudzon, optimis, suka menolong orang lain, suka bekerja keras dan lain-lain.¹²

Akhlak al-karimah atau akhlak yang amat mulia amat banyak jumlahnya, namun dilihat dari segi hubungannya manusia dengan tuhan dan manusia dengan manusia, akhlak mulia itu dapat dibagi menjadi tiga bagian. Pertama akhlak mulia kepada Allah, kedua akhlak mulia terhadap diri sendiri dan ketiga akhlak mulia terhadap sesama manusia. Ketiga Akhlak mulia ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1) Akhlak terhadap Allah

Titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada tuhan melainkan Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji demikian agung sifat-sifat itu, jangankan manusia,

¹² Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta:Ghalia Indonesia,2002), 153.

malaikatpun tidak akan mampu menjangkau hakikatnya karena Allah Maha Segalanya.

2) Akhlak mulia terhadap diri sendiri

Berakhlak baik pada diri sendiri dapat diartikan menghargai, menghormati, menyayangi dan menjaga diri sendiri dengan sebaik-baiknya, karena sadar bahwa dirinya itu sebagai ciptaan dan amanah Allah yang harus dipertanggung jawabkan dengan sebaik-baiknya, yang harus dijaga sopan santun dan perilakunya agar diri tidak terlihat rendah dan hina oleh orang lain.

3) Akhlak yang baik terhadap sesama manusia

Manusia adalah sebagai makhluk sosial yang kelanjutan eksistensinya secara fungsional dan optimal banyak bergantung pada orang lain, banyak memerlukan bantuan dari orang lain, yang tidak mungkin bisa berdiri sendiri. Untuk itu perlu diciptakan suasana yang baik, satu dan yang lainnya saling berakhlak yang baik, diantaranya mengiringi jenazah tetangga atau saudara maupun temna yang meninggal, mengabdikan undangan dan mengunjungi orang lain, menjenguk orang yang sakit dan lain sebagainya.¹³

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa manusia mengetahui bahwa Allah telah mengaruniakan kepadanya keutamaan yang tidak dapat terhitung banyaknya, semua itu perlu disyukuri dengan berdzikir dalam hatinya dan tidak pernah

¹³ Moh Ardani, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Mitra Cahaya, 2005), 49.

mengeluh. Manusia adalah makhluk sosial maka perlu diciptakan suasana yang harmonis dan baik, satu dengan yang lainnya saling memiliki akhlak yang baik agar tercipta keharmonisan dalam kehidupan saling menghargai satu sama lain dan berperilaku sopan dan satun terhadap sesama.

b. Akhlak Mazmumah

Akhlak yang tercela (al-akhlak al-madzmumah), yaitu akhlak yang tidak dalam kontrol Ilahiyah, atau berasal dari hawa nafsu yang berada dalam lingkaran syaitaniyah dan dapat membawa suasana negatif serta destruktif bagi kepentingan umat manusia, seperti takabur (sombong), su'udzon (berburuk sangka), tamak, pesimis, dusta, kufur, berkhianat, malas, dan lain-lain.¹⁴ Dalam kehidupan sehari-hari, banyak dijumpai berbagai macam akhlak tercela, antara lain:

1) Berbohong

Berbohong adalah memberikan atau menyampaikan informasi yang tidak sesuai dengan hal, tidak cocok dengan yang sebenarnya agar seseorang tadi percaya dengan pernyataan yang dia sampaikan.

2) Takabur

Takabur adalah salah satu akhlak tercela, arti takabur adalah merasa atau mengaku diri paling besar, tinggi, mulia, melebihi orang lain. orang yang takabur ialah orang yang merasa dirinya besar melebihi

¹⁴ Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta:Ghalia Indonesia,2002), 153.

orang lain. sehingga takabur bisa disebut sikap yang membanggakan diri dan memandang derajat orang lebih rendah dari pada dirinya atau merendahkan orang lain.

3) Dengki

Dengki ialah rasa atau sikap tidak senang atas kenikmatan yang diperoleh oleh orang lain, baik dengan maksud supaya kenikmatan itu berpindah ketangan sendiri atau tidak, sifat dengki bisa disebut dengan rasa iri hati, benci maupun sirik.

4) Bakhil

Bakhil artinya kikir, orang yang kikir adalah orang yang sangat hemat dengan apa yang menjadi miliknya tetapi hematnya sangat dan sukar baginya mengurangi sebagian dari apa yang dimilikinya itu untuk orang lain.¹⁵

Dari uraian diatas maka akhlak dalam bentuk pengamatannya dibedakan menjadi dua yaitu akhlak terpuji artinya akhlak baik yang dimiliki seseorang karena mereka mengerti manfaat atau buah dari perilaku baik tersebut untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain dan akhlak tercela yaitu akhlak yang buruk yang tidak disukai oleh Allah.

3. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan

¹⁵ Moh Ardani, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Mitra Cahaya, 2005), 57-59

dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa sampai ia menjadi seorang mukallaf, seseorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan. Ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu kuat, ingat bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, maka ia akan memiliki potensi dan respon yang instingtif di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan. Di samping terbiasa melakukan akhlak mulia.¹⁶

Pendidikan akhlak ialah upaya melatih jiwa dengan berbagai kegiatan yang membebaskan diri manusia dari pengaruh kehidupan dunia, sehingga tercermin akhlak yang mulia dan dekat dengan Allah SWT.¹⁷ Kedudukan pendidikan akhlak sangat diperlukan, karena munculnya pendidikan akhlak sebagai respon dari kemerosotannya akhlak masyarakat yang masih menunjukkan perilaku yang belum sejalan dengan nilai-nilai Islam.

Pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih didasarkan pada konsepnya manusia. Tugas pendidikan akhlak adalah memperkokoh daya-daya positif yang dimiliki manusia agar mencapai tingkatan manusia yang seimbang/ harmonis (*al-adalat*) sehingga perbuatannya mencapai tingkat perbuatan tuhan (*af'al ilahiyat*). Perbuatan demikian adalah perbuatan yang semata-mata baik dan lahir secara spontan.¹⁸

¹⁶ Raharjo, dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, Yogyakarta: Pustaka Peljar, 1999), 63.

¹⁷ Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: PTRaja Grafindo apaersada, 1997), 181.

¹⁸ Suwito, *Ilmu Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawai*, (Yogyakarta: Belukar, 2004), 171.

Dengan demikian pendidikan akhlak merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan disengaja untuk memberikan bimbingan, baik jasmani maupun rohani, melalui penanaman nilai-nilai islam, latihan moral, fisik menghasilkan perubahan kearah positif, yang nantinya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan, dengan kebiasaan bertingkah laku yang baik, memiliki pikiran yang jernih dan berbudi pekerti yang luhur menuju terbentuknya manusia yang berakhlak mulia.

Tujuan pendidikan menurut Said Agil Husin Al-Munawwar adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, maju dan mandiri sehingga memiliki ketahanan rohani yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat.¹⁹

Adapun tujuan pendidikan akhlak sendiri dalam Islam adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradap, ikhlas, jujur dan suci, dengan kata lain pendidikan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan (al-fadhilah). Berdasarkan tujuan ini, maka setiap saat, keadaan pelajaran, aktifitas merupakan sarana pendidikan akhlak diatas segala-galanya.²⁰

Pendidikan akhlak mengarah pada terciptanya perilaku lahir dan batin manusia sehingga menjadi manusia yang seimbang dalam arti terhadap dirinya maupun diluar dirinya. Dengan demikian, pendekatan

¹⁹ Said Agil Husin Al-Munawwar, *Aktualisasi nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2005),15.

²⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta:Kalam Mulia, 2006),90.

pendidikan akhlak bukan monolitik dalam pengertian harus menjadi nama bagi suatu mata pelajaran atau lembaga melainkan terintegrasi dalam berbagai mata pelajaran atau lembaga.

Sedangkan pendidikan akhlak merupakan sebuah usaha yang dilakukan dengan sengaja, sistematis untuk mendorong, membantu serta membimbing seseorang dalam mengembangkan segala potensi yang dimilikinya serta mengubah diri sendiri kepada kualitas yang lebih tinggi.

Pada dasarnya tujuan pokok akhlak adalah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai atau beradat istiadat dengan baik sesuai dengan yang diajarkan oleh Islam. Hal ini memberikan gambaran bahwa tujuan akhlak dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus, secara umum tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk kepribadian seorang muslim yang memiliki akhlak yang mulia baik secara lahiriah maupun batiniah.²¹

Pendidikan akhlak pada hakekatnya bertujuan untuk menciptakan kemaslahatan baik pribadi maupun masyarakat. Karena tujuan islam yang utama adalah memperbaiki akhlak manusia menjadi akhlak mulia, sehingga akan menghasilkan kebaikan, kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, baik lahir maupun batin.

²¹ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta:Rajawali Pers,2009),13.

B. Tinjauan Tentang Kepribadian Muslim

1. Pengertian Kepribadian Muslim

William stern mengemukakan kepribadian adalah suatu kesatuan banyak yang diarahkan kepada tujuan-tujuan tertentu dan mengandung sifat-sifat khusus seseorang yang bebas menentukan dirinya sendiri. Menurutnya, ada tiga hal yang menjadi ciri khas kepribadian, yaitu: pertama, kesatuan banyak terdiri dari unsur-unsur yang banyak, dan tersusun secara berjenjang dari unsur yang berfungsi tinggi ke unsur yang terendah. Kedua, bertujuan untuk mempertahankan diri dan mengembangkan. Ketiga, individualisme untuk menentukan diri sendiri secara luar sadar.²²

Kepribadian muslim dapat dilihat secara perorangan dan juga secara berkelompok. Kepribadian individu meliputi ciri khas seseorang dalam sikap dan tingkah laku serta kemampuan intelektual yang dimilikinya. Karena adanya unsur kepribadian yang dimiliki masing-masing, maka sebagai individu seorang muslim akan menampilkan ciri khasnya masing-masing. Dengan demikian akan ada perbedaan kepribadian antara seorang muslim dengan muslim lainnya.

Secara etimologi “Kepribadian” berasal dari bahasa latin, yaitu kata *persona* yang berarti topeng, pada awalnya kata topeng ini digunakan oleh para pemain sandiwara. Kemudian lambat laun kata ini menjadi suatu

²² Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 172.

istilah yang mengacu pada gambaran sosial yang dimiliki seseorang.²³ Kepribadian merupakan suatu organisasi yang hanya dimiliki oleh manusia yang menjadi penentu pemikiran dan tingkah lakunya.

Dengan demikian secara keseluruhan kaum muslimin mengacu kepada pembentukan sikap kepatuhan yang sama imbasnya diharapkan akan terbentuk sifat dan sikap yang secara umum adalah sama. Inilah yang dimaksud dengan kepribadian muslim.²⁴

Kepribadian muslim menurut Ahmad D Marimba ialah kepribadian yang seluruh aspeknya yaitu tingkah laku luarnya, kegiatan-kegiatan jiwanya, filsafat hidup dan kepercayaan menunjukkan pengabdian kepada Tuhannya dan penyerahan diri kepadanya.²⁵

Sedangkan kepribadian muslim sendiri dapat digunakan sebagai identitas yang dimiliki seseorang sebagai ciri khas dari semua tingkah laku seorang yang muslim, baik yang terlihat secara lahiriah seperti cara berbicara, bertemu dengan teman, guru dan lain sebagainya, sedangkan yang batin seperti sabar, ikhlas dan lain sebagainya yang muncul dari dorongan batin tanpa adanya paksaan.²⁶

Di dalam Islam sendiri untuk kepribadian selalu terkait dengan apa yang ada didalam jiwa dan sesuatu yang dilakukannya. Dengan demikian untuk membentuk kepribadian muslim sendiri, maka seseorang itu

²³ Rify Saputri, *Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 149.

²⁴ Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 45.

²⁵ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Islam*, (Bandung: Al-Maarif, 1989), 64.

²⁶ Jalaludin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam, Konsep Dan Perkembangan*, (Cet: III, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), 92.

haruslah terlebih dulu dibentuk jiwa keislamannya selain itu dilihat dari tingkah laku dia. Sehingga kepribadian muslim yaitu yang terkait dengan apa yang ada didalam jiwanya dan apa yang dia tampilkan yang sesuai dengan ajaran Islam. Kepribadian muslim adalah yang mencerminkan sikap batin yaitu sesuatu yang ada didalam jiwa, pemikiran dan perasaan seseorang serta sesuatu yang diperbuatnya.²⁷

Kepribadian Muslim menurut Hasan al-Banna haruslah pribadi yang sholih secara individual (ahli ibadah) maupun sosial yang dijiwai semangat al-qur'an dan alhadits. Artinya kepribadian muslim yang aktif dan responsif bekerja untuk menegakkan agama, membangun umat dan menghidupkan kebudayaan peradaban Islam. Adapun konsep kepribadian Muslim menurut Hasan al-Banna, yaitu:

a. Salimul Aqidah

Aqidah secara bahasa adalah menguatkan hati pada sesuatu dan melekat padanya. Di dalam hadist disebutkan *al-khailu ma'qudun fi nawashihal khairu*: pada ubun-ubun kuda itu terikat kebaikan.

Makna aqidah adalah kemantapan, keteguhan, dan kekokohan terhadap pilar-pilar Islam yang dibangun di atasnya. Aqidah itu adanya di dalam hati ia mengakar kuat dan tertancap padanya, senantiasa membersamai seorang hamba yang tidak surut dan tidak pula lenyap karena kegoncangan, kebimbangan, maupun

²⁷ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta: Kencana, 2014), 161-162.

keraguan.²⁸ Pokok-pokok aqidah adalah beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari akhir, serta kepada takdir baik dan buruk. Iman adalah kepercayaan yang mantap yang tiada keraguan padanya.

Aqidah yang bersih (*salimul aqidah*) merupakan suatu yang harus ada pada setiap muslim. Dengan aqidah yang bersih, seorang muslim akan memiliki ikatan yang kuat kepada Allah swt dan dengan ikatan yang kuat itu dia tidak akan menyimpang dari jalan dan ketentuan-ketentuanNya. Dengan kebersihan dan kemandirian akidah, seorang muslim akan menyerahkan segala perbuatannya kepada Allah.

b. Sahihul Ibadah

Ibnu Manzhur di dalam *Lisan Al-Arab* mengatakan bahwa akar kata ibadah adalah tunduk dan patuh, dimana hanya Allah yang berhak disentuh sebagai Tuhan oleh seluruh makhluk. Menurut Ibnu Manzhur, ibadah adalah ketaatan, dan beribadah adalah menginakan diri serta menunjukkan kepatuhan. Barang siapa yang taat kepada Allah maka dialah yang terbaik perbuatannya. Sedangkan siapa yang bermaksiat kepada Allah maka dialah yang terburuk perbuatannya.

Sahihul ibadah berarti ibadah yang sempurna dan tanpa cacat. Agar ibadah shalat berlangsung secara benar dan sempurna

²⁸ Muhammad Husain Isa Ali Manshur, *Syarah 10 Muwashafat* (Solo: Era Intermedia, 2017), 1.

maka seseorang muslim hendaklah memahami seluk-beluknya, dimulai dari memahami tata cara taharah dan syarat rukun shalat. Allah telah menentukan cara ibadah seluruh alam dan makhluk. Semua meniti jalan tersebut dalam kehidupannya.

Shahihul ibadah merupakan salah satu perintah Rasulullah Saw, yang penting dalam satu hadistnya, beliau menyatakan ‘shalatlah kamu sebagaimana kamu melihat aku shalat’. Dari ungkapan ini maka dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan setiap peribadatan haruslah merujuk kepada sunah Rasul Saw yang berarti tidak boleh ada unsur penambahan atau pengurangan.

c. *Mathinul Khuluq*

Secara bahasa, *matin* berarti tangguh dalam segala hal lagi kuat sedangkan *khuluq* berarti tabiat. Ibnu Manzhur menuliskan di dalam kitab Lizan Al-Arab bahwa hakikat akhlak adalah karakter batin manusia, substansi dan sifat khusus sebagai makhluk lahiriah yang tampak dari luar. Dengan begitu, arti *Mathinul khuluq* adalah sifat atau perangai baik manusia yang tangguh dan kuat yang tidak akan goyah oleh kejadian apapun. Jadi, cara mencapai kesempurnaan akhlak tiada lain hanya satu, yaitu menghias diri dengan seluruh sifat Rasulullah, mengikuti manhajnya, istiqomah

dengan segala petunjuknya, dan mempersiapkan dan mematangkan segala hal untuk mengikuti hidup Rasulullah.

Cara mencapai kesempurnaan akhlak tiada lain hanya satu, yaitu menghias diri dengan seluruh sifat Rasulullah, mengikuti manhajnya, istiqomah dengan segala petunjuknya, dan mempersiapkan dan mematangkan segala hal untuk mengikuti hidup Rasulullah. Dengan demikian siapapun yang mengikuti Rasulullah pasti akan berhasil menggapai tujuannya, adapun orang yang melawan petunjuk beliau, mereka hanya pantas menjadi bahan bakar api neraka.

d. Qawiyyul Jismi

Qawiyyul Jismi adalah prima jasmaninya, keseluruhan karakteristik pribadi muslim adalah berhubungan dengan kekuatan, dan penguasaan potensi. Yaitu, salah satu sisi pribadi muslim yang harus ada, kekuatan jasmani berarti seorang muslim memiliki daya tahan tubuh sehingga dapat melaksanakan ajaran Islam secara optimal dengan fisiknya yang kuat. Shalat, puasa, zakat dan haji merupakan amalan di dalam Islam yang harus dilaksanakan dengan fisik yang sehat atau kuat.

e. Mutsaqqaful Fikri: Pandai Memanfaatkan Waktu

Tsa-qa-fa dalam bahasa Arab bermakna *al-hadzqu*, yakni keterampilan dalam segala pekerjaan, dimana seseorang

dikatakan cerdas jika telah mencapai keterampilan tersebut. *Rajulun tsaqfun* atau *tsiqfun* berarti seseorang yang cerdas pemahamannya, dan seseorang dikatakan memiliki pemahaman yang cerdas jika cermat terhadap apa yang dipahami dan juga melaksanakannya. Kecerdasan adalah kecepatan belajar, dan anak yang cerdas adalah anak yang benar dalam memahami kebutuhannya. Sedangkan *Al-fikru* memiliki irisan dengan *tafakhur* yang artinya merenung.

Mutsaqqaful Fikri adalah kecakapan yang dimiliki seseorang sehingga mampu memperoleh informasi dan keterampilan yang menjadikannya mengetahui kebenaran segala sesuatu dan memanfaatkannya. Kecakapan seperti ini merupakan salah satu produk akal dalam kapasitasnya sebagai garizah yang dengannya seseorang mampu memahami ilmu-ilmu teoritis. Seseorang yang memiliki pribadi Mutsaqqaful Fikri, yang menghambakan diri kepada rabb-nya dan mengikuti rasul-Nya dalam setiap urusan maka tidak akan mengalokasikan waktunya kecuali untuk tiga hal, yaitu untuk mengumpulkan bekal dihari akhir, mencari harta untuk penghidupan, dan bersenang-senang pada hal yang tidak diharamkan. Tanda dari itu semua adalah ia mengenali zamannya, menyelesaikan urusannya, dan menjaga waktunya.

f. *Qadirun Ala Kasbi*

Memiliki kemampuan usaha sendiri atau yang juga disebut dengan mandiri merupakan ciri lain yang harus ada pada seorang muslim. Ini merupakan sesuatu yang amat diperlukan. Mempertahankan kebenaran dan berjuang menegakkannya baru bisa dilaksanakan manakala seseorang memiliki kemandirian, terutama dari segi ekonomi. Tak sedikit seseorang mengorbankan prinsip yang telah dianutnya karena tidak memiliki kemandirian dari segi ekonomi.

Oleh karena itu, pribadi muslim tidaklah mesti miskin, seorang muslim boleh saja kaya raya bahkan memang harus kaya agar dia bisa menunaikan haji dan umroh, zakat, infaq, shadaqah, dan mempersiapkan masa depan yang baik. Oleh karena itu perintah mencari nafkah amat banyak di dalam Al-qur'an maupun hadist dan hal itu memiliki keutamaan yang sangat tinggi. Dalam kaitan menciptakan kemandirian inilah seorang muslim amat dituntut memiliki keahlian apa saja yang baik, agar dengan keahliannya itu menjadi sebab baginya mendapat rizky dari Allah swt, karena rizki yang telah Allah sediakan harus diambil dan mengambilnya memerlukan skill atau keterampilan.

g. *Munazzamun Fi syu'unih*

An-nazmu bermakna penyusunan jika dikatakan “semuanya telah aku hubungkan dengan yang lain” atau “aku

telah menggabungkan sebagiannya dengan sebagian yang lain” sama saja artinya dengan “aku telah menyusunnya”. Bentuk jamak dari kata *nizhamun* adalah *anzhimatun* dan *nuzhumun*. Jika dikatakan urusannya itu tidak memiliki aturan, maka yang dimaksud adalah prosedurnya tidak terarah. Aturan juga berarti petunjuk dan jalan. Jika dikatakan “urusan mereka tidak memiliki aturan” maka yang dimaksud adalah mereka tidak memiliki petunjuk dan keterarahan. Sedangkan *asy-sya’nu* adalah permasalahan, urusan, dan hal. Bentuk jama’nya adalah *syu’unun*.

Teratur dalam suatu urusan termasuk kepribadian seorang muslim yang ditekankan oleh alqur’an maupun sunnah. Oleh karena itu dalam hukum islam, baik yang terikat dengan masalah ubudiyah maupun muamalah harus diselesaikan dan dilaksanakan dengan baik. Ketika suatu urusan ditangani secara bersama-sama, maka diharuskan bekerjasama dengan baik sehingga Allah menjadi cinta kepadanya. Dengan kata lain, suatu urusan dikerjakan secara profesional, sehingga apapun yang dikerjakannya, profesionalisme selalu mendapat perhatian darinya.

h. *Harisun Ala Waqtihi*

Al-hirsu adalah kehendak yang kuat dan kerakusan pada apa yang dicari konon *al-hirshu* juga bermakna ketamakan.

Sedangkan *al-waqtu* adalah ukuran dari zaman. Bentuk jamaknya adalah *awqatun*. Jika dikatakan *waqtun mawqutun* artinya adalah waktu yang telah diagendakan untuk suatu hal, dan *at-tawqit* maknanya adalah menyediakan waktu khusus untuk sesuatu.

Hartsun la waqhti juga berarti pandai menjaga waktu. Ia merupakan faktor penting bagi manusia. Hal ini karena waktu itu sendiri mendapat perhatian yang begitu besar dari Allah dan Rasul-Nya. Allah swt banyak bersumpah didalam al-qur'an dengan menyebut nama waktu seperti *wal fajri*, *wad dhuha*, *wal asri*, *wallah* dan sebagainya Allah swt memberikan waktu kepada manusia dalam jumlah yang sama setiap manusia, yakni 24 jam sehari semalam. Dari waktu yang 24 jam itu ada manusia yang beruntung dan tak sedikit manusia yang rugi. Karena itu tepat sebuah semboyan yang mengatakan "lebih baik kehilangan jam dari pada kehilangan waktu". Waktu merupakan sesuatu yang cepat berlalu dan tidak akan pernah kembali lagi. Oleh karena itu, setiap muslim amat dituntut untuk mengatur waktunya dengan baik, sehingga waktu dapat berlalu dengan penggunaan yang efektif, tidak ada yang sia-sia.

Sebaiknya kita menggunakan semua waktu yang ada dalam bentuk aktivitas yang bermanfaat. Pabila kita berada

dalam kondisi luang maka hendaknya menunaikan kewajiban kita kepada Allah, jika kita sedang bersama keluarga maka kita sedang berada dalam kewajiban keluarga. Sedangkan jika kita bersama orang lain maka kita sedang berada dalam kewajiban dakwah. Dimanapun dan kapan saja kita berada maka ada kewajiban bagi kita.

Agar waktu dapat dimaksimalkan dengan baik, kita harus mengurangi tiga hal dan memperbanyak tiga hal. Kita harus mengurangi bicara yang tidak ada unsur zikrullah didalamnya, mengurangi tidur dan mengurangi makan, serta memperbanyak zikir kepada Allah, mengingat kematian dan berdo'a untuk saudara sesama muslim terutama kedua orangtua tanpa sepengetahuan mereka.

i. Nafi'un Lighairihi

Nafi'un lighairihi atau disebut juga bermanfaat untuk orang lain merupakan sebuah tuntutan kepada setiap muslim. Manfaat yang dimaksud tentu saja manfaat yang baik sehingga dimanapun dia berada, orang disekitarnya merasakan keberadaannya karena bermanfaat besar. Maka jangan sampai seorang muslim adanya tidak menggenapkan dan tidak adanya tidak mengganjilkan. Ini berarti setiap muslim itu harus selalu berpikir, mempersiapkan dirinya dan berupaya semaksimal untuk bisa bermanfaat dalam hal-hal tertentu sehingga jangan

sampai seorang muslim itu tidak bisa mengambil peran yang baik di dalam masyarakatnya.

Dalam kaitan inilah, Rasulullah Saw bersabda yang artinya: Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain (HR. Qudhy dari Jabir). Demikian secara umum ciri khas seorang muslim yang disebutkan dalam Al-qur'an dan hadist, sesuatu yang perlu kita standarisasikan pada diri kita masing-masing.

j. Mujahidun Linafsihi

Mujahidun linafsihi atau yang disebut juga berjuang melawan hawa nafsu merupakan salah satu kepribadian yang harus ada pada muslim, karena setiap manusia memiliki kecenderungan pada yang baik dan buruk. Melaksanakan kecenderungan pada yang baik dan menghindari yang buruk sangat menuntut adanya kesungguhan dan kesungguhan tersebut akan ada manakala seseorang berjuang melawan hawa nafsu. Oleh karena itu, hawa nafsu yang ada pada setiap diri manusia harus diupayakan tunduk pada ajaran Islam.

Dari beberapa pengertian tentang kepribadian muslim, maka dapat disimpulkan bahwa kepribadian seorang muslim adalah sebuah tingkah laku yang telah dimiliki oleh seseorang dan menjadi sebuah ciri khas dari kepribadiannya, yang membedakan seseorang tersebut dengan orang lain, karena sikap dan tingkah lakunya menunjukkan pengabdian kepada tuhan.

C. Tinjauan Tentang Implementasi Pendidikan Akhlak

Implementasi pendidikan akhlak merupakan pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar supaya anak yang diajar berakhlak baik dan sesuai dengan ajaran Islam.²⁹ Pendidikan akhlak sudah membaur di setiap mata pelajaran sehingga tidak harus fokus di satu mata pelajaran saja, pendidikan akhlak dimulai dari pendidikan keluarga dahulu, baru sekolah dan masyarakat.

Ketika dirumah pendidikan akhlak tanggung jawab keluarga, dan ketika di sekolah pendidikan akhlak tanggung jawab pihak sekolah. Pendidikan akhlak bisa diperoleh dimana saja karena akhlak yang baik sangat diperlukan dan memiliki kepribadian muslim yang baik perlu diciptakan, berperilaku yang baik tidak hanya manusia dengan Tuhan, tetapi juga manusia dengan manusia. Pada tahap pelaksanaan ini melakukan apa yang telah direncanakan, melaksanakan rencana yang telah disusun sebelumnya dan memantau proses pelaksanaannya.

Dalam pendidikan akhlak memerlukan strategi yang mantap dalam melaksanakan proses pendidikan dengan melihat situasi dan kondisi yang ada.³⁰ Metode tersebut termasuk metode targhib yaitu cara memberikan pelajaran dengan memberi dorongan atau motivasi untuk memperoleh kegembiraan bila mendapatkan sukses dalam kebaikan.

²⁹ Syekh Khalid bin Abdurrahman, *Cara Islam Mendidik Anak*, (Jogjakarta: Ar Rizz Media, 2006),59.

³⁰ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Intedisipliner*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara,2006), 39.

D. Tinjauan Tentang Lembaga Infaq (LMI)

1. Lembaga Manajemen Infaq (LMI)

Salah satu cara untuk menekan angka kemiskinan, masyarakat muslim ingin memanfaatkan dana zakat. Usaha islam dalam menanggulangi problem kemiskinan ini, bukanlah suatu hal yang mengada-ada, temporer, setengah hati, atau bahkan hanya sekedar mencari perhatian. Pengurangan angka kemiskinan, bagi islam justru menjadi asas yang khas dan sendi-sendi yang kokoh. Hal ini dibuktikan dengan zakat yang telah dijadikan oleh Allah Swt, sebagai sumber jaminan hak-hak orang-orang fakir dan miskin itu sebagai bagian dari salah satu rukun islam.³¹

Laznas Lembaga Manajemen Infaq sebagai lembaga amil zakat ke lima yang dijadikan statusnya menjadi lembaga amil zakat nasional. Laznas Lembaga Manajemen Infaq belum memiliki unit usaha sebagai bentuk kewirausahaan sosial. Informan III mengatakan bahwa Lembaga Manajemen Infaq masih fokus untuk menyelesaikan administrasi yang belum sempurna karena adanya perubahan sistem keuangan yang dilakukan oleh yayasan Lembaga Manajemen Infaq. Unit usaha memang menjadi keinginan dari laznas Lembaga Manajemen Infaq untuk bisa diwujudkan sebagai penopang kemandirian lembaga. Lembaga Manajemen Infaq memiliki cikal bakal unit usaha yang akan dikembangkan dari usaha yang dimiliki oleh beberapa pengurus yayasan yang akan dihibahkan sebagai unit usaha sebagai bentuk kewirausahaan

³¹ Muhammad Yusuf al-Qaradhowi, *Konsesi Islam dalam Mengentas Kemiskinan*, Terjemahan Umar Fanany, (Surabaya: Bina Ilmu), 105.

sosial yang akan menopang kemandirian lembaga amil zakat Lembaga Manajemen Infaq. Kemandirian merupakan sebuah nilai yang ingin dicapai oleh Lembaga Manajemen Infaq. Nilai kemandirian sebuah lembaga sosial hanya mampu dipenuhi dengan adanya sebuah unit yang menghasilkan laba sebagai pengganti pengambilan dana donasi untuk keperluan operasional.³²

³² Akmalur Rijal, *Kewirausahaan Sosial pada Lembaga Zakat Nasional Berkantor Pusat di Surabaya*, (Human Falah, Januari-juni 2018), Vol. 5,60.